

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, kemajuan digitalisasi dan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat. Membuat perubahan untuk mendorong setiap perusahaan untuk mencapai kinerja perusahaan yang efektif serta efisien. Karena setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan kemampuan di dalam bidang operasional maupun bidang manajerial (Sigilipu, 2013).

Sistem akuntansi manajemen merupakan sistem formal yang dirancang untuk menyediakan informasi kepada manajer (Laksana, & Muslichah, 2002). Informasi akuntansi manajemen dibutuhkan dan digunakan dalam semua lingkup manajemen. Informasi akuntansi manajemen membantu pihak para manajer melaksanakan perannya untuk melakukan aktivitas perencanaan, pengendalian serta pengambilan keputusan. Manajer dan karyawan menggunakan informasi akuntansi manajemen dalam identifikasi masalah, pemecahan masalah serta evaluasi kinerja (Mukhzarudfa, 2019:5).

Seorang manajer mempunyai pengetahuan dasar manajemen dan mengetahui cara menerapkan pada situasi yang ada, manajer akan dapat melakukan fungsi-fungsi manajerial dengan efisien dan efektif. Seorang manajer tentu saja harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru dan perubahan lingkungan (Handoko, 1984:6).

Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terus melakukan penyederhanaan dan penataan kembali Badan Usaha Milik Negara melalui

penyertaan modal, merger atau akuisisi dan likuidasi. Dalam berita terbaru Kementerian Badan Usaha Milik Negara akan kembali menyederhanakan jumlah Badan Usaha Milik Negara dengan melikuidasi tujuh Badan Usaha Milik Negara. Langkah penyederhanaan ini telah mengurangi jumlah Badan Usaha Milik Negara (<https://news.detik.com>).

Sebelumnya, Kementerian Badan Usaha Milik Negara ada 142 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Jumlah itu kini mulai menurun. Menurut data dari kementerian Badan Usaha Milik Negara yang tercatat di <https://bumn.go.id/> pada tahun 2018, jumlah Badan Usaha Milik Negara turun menjadi 116 Badan Usaha Milik Negara. Tahun berikutnya 2019, jumlah Badan Usaha Milik Negara turun lagi menjadi 114 Badan Usaha Milik Negara. Pada tahun 2020, jumlah Badan Usaha Milik Negara menyusut lagi menjadi 108 Badan Usaha Milik Negara. Rinciannya, 16 Badan Usaha Milik Negara *go public*, 78 Badan Usaha Milik Negara *non go public*, dan 14 Badan Usaha Milik Negara berada di Perum (<https://news.detik.com>).

Selain pengurangan jumlah Badan Usaha Milik Negara, Kementerian Badan Usaha Milik Negara juga melakukan penyederhanaan jumlah klaster Badan Usaha Milik Negara sebelumnya terdiri dari 27 klaster Badan Usaha Milik Negara, kemudian dikurangi menjadi 12 klaster. Selain itu, Kementerian Badan Usaha Milik Negara telah membentuk *holding* Badan Usaha Milik Negara yang sudah ada sejak tahun 2014. Ada enam industri: perkebunan, kehutanan, pertambangan, minyak dan gas, farmasi, dan kepemilikan asuransi (<https://news.detik.com>).

Secara kuantitatif, jumlah Badan Usaha Milik Negara sangat besar mengelola lebih dari 100 Badan Usaha Milik Negara bukanlah hal yang mudah. Untuk itu, Kementerian Badan Usaha Milik Negara menargetkan pengurangan jumlah Badan Usaha Milik Negara menjadi sekitar 70. Bahkan, Menteri Badan Usaha Milik Negara Erick Thohir mengatakan jumlah Badan Usaha Milik Negara akan semakin berkurang dalam lima tahun ke depan menjadi hanya 40, agar lebih efisien (<https://news.detik.com>).

Singkatnya, sebagai sebagian dari optimalisasi dan restrukturisasi bisnis, Kementerian Badan Usaha Milik Negara yang dipimpin Erick Thohir bertujuan untuk mencapai efisiensi dan restrukturisasi Badan Usaha Milik Negara diambil setelah melakukan pemetaan terhadap sejumlah Badan Usaha Milik Negara. Besarnya kapasitas usaha Badan Usaha Milik Negara merupakan pemasukan modal negara. (<https://news.detik.com>).

Sayangnya, hal itu tidak tercapai dengan pengelolaan manajerial Badan Usaha Milik Negara yang baik. Banyak Badan Usaha Milik Negara yang beroperasi di tempat dan membebani negara. Kelompok Riset Badan Usaha Milik Negara LM, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, menemukan 80% dari total penjualan Badan Usaha Milik Negara dari 20% dari total jumlah perusahaan milik Badan Usaha Milik Negara. Artinya, masih banyak Badan Usaha Milik Negara yang belum beroperasi secara optimal (<https://news.detik.com>).

Sementara itu, lingkungan bisnis (*environment business*) global saat ini sedang berubah. Perusahaan didorong oleh perkembangan teknologi informasi seperti Industry 4.0, kecerdasan buatan yang memajukan industri. Badan Usaha

Milik Negara suka tidak suka, perlu bersiap menghadapi perubahan dan ketidakpastian. Cara terbaik untuk mengatasinya adalah melalui transformasi. Percepatan penataan Badan Usaha Milik Negara dengan serangkaian eksekusi kebijakan dengan mempunyai intuisi untuk menyelami persoalan dan bagaimana memperbaiki kinerja serta performa Badan Usaha Milik Negara baik dari sisi manajemen maupun keuangan melalui transformasi dan restrukturisasi (<https://news.detik.com>).

Transformasi, efisiensi serta restrukturisasi Badan Usaha Milik Negara adalah sebutan bagi serangkaian langkah dan upaya yang dilakukan Kementerian Badan Usaha Milik Negara buat memperbaiki kinerja serta performa Badan Usaha Milik Negara. Efisiensi serta restrukturisasi Badan Usaha Milik Negara artinya bagian dari transformasi Badan Usaha Milik Negara pada tengah arus perubahan. Transformasi pada Badan Usaha Milik Negara berkaitan dengan menggunakan akuntabilitas perusahaan, profesionalisme, meminimalisir hegemoni politik, peningkatan kinerja, produktivitas dan daya saing perusahaan baik pada pasar domestik maupun internasional. Transformasi Badan Usaha Milik Negara merupakan satu keharusan. Transformasi adalah upaya untuk berakibat Badan Usaha Milik Negara Indonesia lebih kompetitif dan berkelas dunia (<https://news.detik.com>).

Badan Usaha Milik Negara melakukan transformasi untuk mempersiapkan situasi dan ketidakpastian yang cepat. Badan Usaha Milik Negara perlu mengubah tata kelola perusahaan dan tetap kompetitif dalam persaingan global. Melalui transformasi, Badan Usaha Milik Negara beradaptasi dengan cepat terhadap

lingkungan yang berubah. Perubahan tidak pernah berhenti karena perubahan selalu terjadi. Perubahan Badan Usaha Milik Negara telah terlihat hasilnya, Bank Syariah Indonesia sebagai penggabungan 3 bank syariah milik negara, yaitu BNI Syariah BRI Syariah, serta Mandiri Syariah sudah bersanding menggunakan Bank Konvensional. (<https://news.detik.com>).

Permasalahan pada Badan Usaha Milik Negara juga dialami pada Perusahaan Listrik Negara (PLN) karena seringnya terjadi pemadaman listrik beberapa wilayah di Kabupaten Pati. Hal ini menyebabkan pemadaman listrik satu sampai empat kali seminggu sehingga ada beberapa warga yang mengeluh karena dapat mengganggu aktivitas sebagian beberapa warga di Pati (<https://5news.co.id>).

Teknisi Perusahaan Listrik Negara di Kabupaten Pati mengatakan penyebab padamnya listrik di wilayah Pati Kota bagian utara karena trafo kelebihan beban dan perlu diganti. Menurut Teknisi Perusahaan Listrik Negara di Kabupaten Pati agar tidak terjadi seringnya pemadaman listrik, untuk itu dari pihak Perusahaan Listrik Negara sudah mendistribusikan menggunakan cara dengan pemerataan beban. Teknisi Perusahaan Listrik Negara di Kabupaten Pati menjelaskan ada dua kategori penyebab terjadi pemadaman listrik selain overload yaitu pemadaman terencana dan tidak terencana. Pemadaman listrik yang tidak terencana disebabkan karena alam dan waktunya tidak bisa diprediksi karena bisa saja tiba-tiba ada gangguan pohon tumbang, hujan tiba-tiba, kilat, angin dan gangguan lainnya (<https://5news.co.id>).

Sementara jika terjadi pemadaman terencana, pihak dari Perusahaan Listrik Negara di Kabupaten Pati akan mengirimkan surat pemberitahuan kepada

pelanggan utama, instansi-instansi serta kepala desa. Satu minggu sebelumnya, pihak Perusahaan Listrik Negara di Kabupaten Pati sudah mengirimkan surat pemberitahuan akan terjadi pemadaman listrik. Pemadaman listrik per wilayah akan di sendirikan sebab letak terminal trafonya (<https://5news.co.id>).

Jika terjadi pemadaman listrik dan gangguan lainnya, pihak Teknisi Perusahaan Listrik Negara di Kabupaten Pati menyarankan warga untuk mendownload aplikasi Perusahaan Listrik Negara Mobile di Google Play Store. Bagian Teknisi menegaskan keluhan warga tentang matinya aliran listrik bisa segera ditanggapi oleh pihak petugas Perusahaan Listrik Negara. (<https://5news.co.id>).

Keberhasilan perusahaan dapat bergantung terhadap kinerja manajerialnya, ketika kinerja manajerialnya meningkat, secara keseluruhan kinerja pada perusahaan juga ikut meningkatkan holistik. Dalam menghadapi kompleksnya perekonomian belum tentu mudah bagi seorang manajer dalam menjalankan kegiatan perusahaan sesuai rencana yang sudah ditetapkan (Sulistiyanto, 2005).

Kinerja manajerial bisa di pengaruhi beberapa faktor- faktor, diantaranya yaitu Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan, Desentralisasi dan faktor lain yang mempengaruhi kinerja manajerial, Agregat Informasi Akuntansi Manajemen.

Faktor pertama Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen menurut Chenhall dan Morris (1986) berpendapat ada 4 karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen yang bisa berpengaruh pada pengambilan keputusan antara lain *broad scope* merupakan cakupan informasi yang luas serta lengkap.

Timeliness artinya informasi dapat diterima tepat waktu. *Aggregation* merupakan informasi singkat dan memuat topik-topik yang penting. *Integration* mencerminkan kompleksitas serta saling berkaitan antara sub unit pada perusahaan.

Penelitian tentang karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen yang dihubungkan dengan kinerja manajerial telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Diantaranya dilakukan oleh Rizka & Yulia (2020), Suryani (2019), berhasil membuktikan bahwa terdapat berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sukma Wijayanti (2018) hal ini dapat menunjukkan bahwa karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja manajerial.

Faktor kedua yaitu Ketidakpastian Lingkungan merupakan kondisi lingkungan eksternal yang bisa mempengaruhi operasi perusahaan (Suryani, 2019). Ketidakpastian lingkungan dapat digambarkan menjadi suatu ketidakmampuan seorang manajer buat memprediksi perihal sesuatu dengan benar. Ketidakpastian lingkungan mengacu pada faktor di lingkungan dalam pengambilan keputusan. Ketidakpastian lingkungan dikaitkan dengan hal nya ketidakmampuan dalam mengetahui hasil yang di dapat dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut bisa menyebabkan besar kerugiannya diakibatkan dari kesalahan pada pengambilan keputusan tidak bisa diidentifikasi dengan jelas. Ketidakpastian lingkungan bisa diidentifikasi menjadi faktor penting sebab situasi tersebut bisa mempersulit suatu proses perencanaan serta pengelolaan bagi para manajer (Suryani, 2019).

Penelitian tentang ketidakpastian lingkungan yang dihubungkan dengan kinerja manajerial telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Diantaranya dilakukan oleh Nurul & Abdul (2021), Ni putu & I wayan (2017), berhasil membuktikan bahwa terdapat berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Chairul sani (2020) menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja manajerial.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja manajerial yaitu Desentralisasi. Menurut (Handoko,1984:229) desentralisasi memiliki nilai hanya bila bisa membantu suatu organisasi mempunyai tujuannya secara efisien. Penentuan tingkat desentralisasi dapat dipengaruhi oleh faktor berikut ini :

1. Filosofi manajemen

Banyak eksekutif senior yang sangat otokratis dan menginginkan kontrol pusat yang kuat. Karena hal ini mempengaruhi keinginan manajer untuk mendelegasikan wewenang.

2. Ukuran dan tingkat pertumbuhan organisasi

Sebuah organisasi tidak akan efektif jika semua kekuatan pengambilan keputusan dimiliki oleh satu atau beberapa manajer senior.

3. Strategi dan lingkungan organisasi

Strategi organisasi dapat mempengaruhi sifat pasar, lingkungan teknologi, dan persaingan yang akan dihadapinya.

4. Distribusi geografis organisasi

Secara umum, semakin banyak unit organisasi yang tersebar secara geografis, semakin mungkin organisasi terdesentralisasi, karena pengambilan keputusan akan lebih disesuaikan dengan kondisi lokal mereka.

5. Ketersediaan peralatan pemantauan yang efektif

Organisasi yang kekurangan peralatan-peralatan efektif untuk melakukan pengawasan satuan-satuan tingkat bawah akan cenderung melakukan sentralisasi bila manajemen tidak dapat dengan mudah memonitor pelaksanaan kerja bawahannya.

6. Kualitas manajer

Desentralisasi membutuhkan seorang manajer yang lebih terampil sebab manajer-manajer harus bisa membuat keputusan sendiri.

7. Keanekaragaman produk dan jasa

Makin beraneka-ragam produk atau jasa yang ditawarkan, organisasi cenderung melakukan desentralisasi, dan sebaliknya semakin tidak beraneka-ragam, lebih cenderung sentralisasi.

8. Karakteristik-karakteristik organisasi lainnya

Biaya serta risiko pengambilan keputusan, riwayat pertumbuhan, dan keterampilan manajemen bawah, dan sebagainya.

Penelitian tentang Desentralisasi yang di hubungkan dengan kinerja manajerial telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Diantaranya dilakukan oleh Rizka & Yuli (2020), Pravita & Anik (2020), Amran & Muslimah (2020) dan Maria dkk, (2017) berhasil membuktikan bahwa terdapat berpengaruh positif

terhadap kinerja manajerial. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yuli ardiany dkk, (2021), Putri fea dkk, (2018) dan Dwirandra (2007) menunjukkan bahwa desentralisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja manajerial.

Faktor keempat yang mempengaruhi kinerja manajerial yaitu Agregat informasi akuntansi manajemen. Informasi dari sistem akuntansi manajemen menyediakan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan manajemen tertentu dalam kegiatan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Kebutuhan informasi dalam suatu perusahaan bergantung pada berbagai elemen struktur organisasi perusahaan. Perusahaan dengan ketidakpastian lingkungan yang tinggi membuat aktivitas perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan menjadi sulit (Suryani, 2019).

Penelitian tentang Agregat informasi akuntansi manajemen yang di hubungkan dengan kinerja manajerial telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Diantaranya dilakukan oleh Pravita & Anik (2020), Ramadhanty dkk, (2021) berhasil membuktikan bahwa terdapat berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Dwirandra (2007) menunjukkan bahwa Agregat Informasi Akuntansi Manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja manajerial.

Penelitian ini adalah penelitian yang mereplikasi penelitian Rizka Febrianti, Yulia Fitri. (2020) yang berjudul “ Pengaruh Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen (SAM), Ketidakpastian Lingkungan, Dan Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial”. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu pada Variabelnya, dengan menambahkan variabel independent Agregat

Informasi Akuntansi manajemen. perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, peneliti sebelumnya melakukan penelitian yaitu Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara di Banda Aceh sedangkan penelitian ini Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara dan Swasta di Pati. Alasan penambahan variabel Agregat Informasi Akuntansi Manajemen pada penelitian ini adalah seorang manajer selalu membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan. Serta dapat memperoleh informasi yang tepat dan akurat. Salah satu fungsi sistem akuntansi manajemen ialah sebagai sumber informasi penting untuk membantu manajer mengendalikan aktivitasnya serta mengurangi ketidakpastian berguna untuk mencapai tujuan. Dengan ditambahkannya variabel agregat informasi akuntansi manajemen bisa membantu bagi manajer dapat memprediksi ketidakpastian lingkungan karena kondisi seperti itu dapat mempersulit perencanaan dan pengelolaan. Dengan demikian pihak manajer membutuhkan informasi yang agregatnya luas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan, Desentralisasi, dan Agregat Informasi Akuntansi Manajemen (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN dan Swasta di Pati)”.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus terhadap terhadap kinerja manajerial maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen, Ketidakpastian Lingkungan, Desentralisasi dan Agregat Informasi Akuntansi Manajemen.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan BUMN dan Swasta di Pati.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada perusahaan BUMN dan swasta di Pati?
2. Apakah ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada perusahaan BUMN dan swasta di Pati?
3. Apakah desentralisasi berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada perusahaan BUMN dan swasta di Pati?
4. Apakah agregat informasi akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada perusahaan BUMN dan swasta di Pati?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada perusahaan BUMN dan swasta di Pati.
2. Untuk mengetahui ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada perusahaan BUMN dan swasta di Pati.

3. Untuk mengetahui desentralisasi berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada perusahaan BUMN dan swasta di Pati.
4. Untuk mengetahui agregat informasi akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada perusahaan BUMN dan swasta di Pati.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang baik sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dapat menambah pengetahuan tentang teori yang ada, serta mampu memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan dapat mengembangkan konsep dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

2. Secara Praktisi

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan tentang kinerja manajerial dan menjadi bahan informasi bagi peneliti atau pembaca yang ingin mempelajari masalah perihal kinerja manajerial, dan manfaat lainnya dapat menambah wawasan, memahami sistem akuntansi manajemen dan metode implementasinya terhadap kinerja manajerial.